
PENGENDALIAN SYAHWAT DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Syahwat, yang sering diterjemahkan dengan hasrat seksual, sebenarnya memiliki pengertian yang jauh lebih luas. Dalam pengertian bahasa (Arab), syahwat dimaknai sebagai kecenderungan hati yang sulit terbencong kepada sesuatu yang bersifat inderawi dan materiil. Dalam fitrahnya, syahwat bukanlah sesuatu yang layak dibenci, namun merupakan karunia Allah yang harus dikendalikan, sehingga memiliki nilai tambah bagi setiap diri (pribadi) manusia. Ego (nafs) manusia bisa terbawa ke arah positif atau negatif, tergantung pada kemampuan setiap diri (pribadi) manusia untuk mengarahkannya. Oleh karenanya, menjadi tugas setiap manusia untuk mengarahkan syahwat ke arah yang serba positif dan mengendalikannya jangan sampai menuju ke arah yang serba negatif.

Al-Quran menyebut kata syahwat dalam pelbagai bentuk katanya. Dalam bentuk isim (kata benda) mufrad (*syahwah*) disebut dalam QS al-A'râf, 7: 81 dan QS an-Naml, 27: 55; dalam bentuk isim (kata benda) jama' (*syahawât*) disebut dalam QS Âli 'Imrân, 3: 14; QS an-Nisâ', 4: 27 dan QS Maryam, 19: 59; sedang dalam bentuk fi'il (kata kerja) (*isytahat*) disebut dalam QS al-Anbiyâ', 21: 102; (*tasytahî*) dalam QS Fushshilat, 41: 31; (*tasytahîhi*) dalam QS az-Zukhruf, 43: 71; (*yasytahûn*) dalam QS an-Nahl, 16: 57; QS Saba', 34: 54; QS at-Thûr, 52: 22; QS al-Wâqi'ah, 56: 21 dan QS al-Mursalât, 77: 42.

Dalam bentuk isim (kata bendanya), syahwat berarti: melepaskan nafsu (QS al-A'râf, 7: 81); memenuhi nafsu (QS an-Naml, 27: 55); segala sesuatu yang diinginkan (QS Âli 'Imrân, 3: 14); hawa nafsu (QS an-Nisâ', 4: 27 dan QS Maryam, 19: 59). Sedang dalam bentuk kata kerjanya berarti: menikmati apa yang diinginkan (QS al-Anbiyâ', 21: 102); yang kamu inginkan (QS Fushshilat, 41: 31); yang diinginkan (QS az-Zukhruf, 43: 71); apa yang mereka sukai (QS an-Nahl, 16: 57); yang mereka ingini (QS Saba', 34: 54; QS at-Thûr, 52: 22 dan QS al-Mursalât, 77: 42); yang mereka inginkan (QS al-Wâqi'ah, 56: 21).

Menimbang Realitas

Taufiq Ismail, seorang budayawan dan penyair yang sangat peduli terhadap moralitas bangsanya pernah menulis sebuah artikel di majalah *GATRA* Nomor 7, yang beredar Kamis, 28 Desember 2006 dengan judul: **"13 Wajah Gerakan Syahwat Merdeka"**.

Dia katakan bahwa di dalam gelombang reformasi yang membawa perubahan politik sewindu yang lalu, sebuah arus besar digerakkan oleh kelompok permisif dan adiktif menumpang masuk ke tanah air kita. Arus besar itu, sesuai karakteristiknya, tepat disebut sebagai gerakan syahwat merdeka. Tak ada sosok organisasi resminya, tapi jaringan kerja samanya mendunia, kapital raksasa mendanainya, ideologi gabungan melandasinya, dan banyak media massa jadi pengeras suaranya.

Menurutnya, ada tiga belas komponen dalam gerakan dengan seks sebagai jaringan pengikatnya ini:

Pertama adalah praktisi sehari-hari kehidupan pribadi dan kelompok dalam perilaku seks bebas hetero dan homo, terang-terangan dan sembunyi-sembunyi dan sebagian anti-pernikahan resmi.

Kedua, penerbit majalah dan tabloid mesum, yang telah menikmati tiada perlunya SIUPP. Mereka menjual wajah dan kulit perempuan muda, lalu menawarkan jasa hubungan kelamin pada pembaca pria dan wanita lewat nomor telepon genggam.

Ketiga, produser, penulis skrip, dan pengiklan acara televisi syahwat. Seks siswa dengan guru, ayah dengan anak, siswa dengan siswa, siswa dengan pria paruh baya, siswa dengan pekerja seks komersial -- ditayangkan pada jam *prime time*, kalau pemainnya terkenal. Setiap tayangan televisi, rata-rata 170 juta orang yang memirsanya.

Keempat, 4,200,000 (empat koma dua juta) situs porno dunia, 100,000 (seratus ribu) situs porno Indonesia di internet. Dengan empat kali klik di komputer, anatomi tubuh perempuan dan laki-laki, sekaligus cara berfungsinya, dapat diakses gratis, sama mudahnya dilakukan baik dari San Francisco, Timbuktu, Rotterdam, maupun Sidoarjo.

Kelima, penulis, penerbit, dan propagandis buku syahwat 1/4 sastra dan 1/2 sastra. Di Malaysia, penulis yang mencabul-cabulkan karyanya penulis pria. Di Indonesia, penulis yang asyik dengan wilayah

selangking dan sekitarnya mayoritas penulis perempuan. Ada kritikus sastra Malaysia berkata: "Wah, Pak Taufiq, pengarang wanita Indonesia berani-berani. Kok, mereka tidak malu, ya?" Memang begitulah, **RASA malu itu yang sudah terkikis**, bukan saja pada penulis-penulis perempuan aliran s.m.s. (sastra mazhab selangking) itu, melainkan juga pada banyak bagian dari bangsa.

Keenam, penerbit dan pengedar komik cabul. Komik yang kebanyakan terbitan Jepang yang diterjemahkan itu tampak di kulit luar biasa saja, tapi di dalamnya banyak gambar hubungan badannya, misalnya (bukan main) antara siswa dan Bu Guru. Harganya Rp 2.000.

ketujuh, produsen, pengganda, pembajak, pengecer, dan penonton VCD/DVD biru. Indonesia kini jadi surga besar pornografi paling murah di dunia. Angka resmi produksi dan bajakan 2 juta-20 juta keping setahun. Harga yang dulu Rp 30.000 sekeping, kini turun menjadi Rp 3.000. Luar biasa murah. Anak-anak SMA, SMP, bahkan SD kita bisa membelinya tanpa risi karena tak ada larangan peraturan pemerintah. Sesudah menonton, mereka ingin mencobakannya, dan akhirnya bisa terlibat prostitusi dan/atau aborsi.

Kedelapan, pabrikan dan konsumen alkohol. Minuman keras dari berbagai merek dengan mudah bisa diperoleh di pasaran. Kemasan botol kecil diproduksi, mudah masuk kantong celana, harga murah, dijual di kios tukang rokok di depan sekolah, remaja dengan bebas bisa membelinya. Di Amerika dan Eropa, batas umur larangan di bawah 18 tahun.

Kesembilan, produsen, pengedar, dan pengguna narkoba. Tingkat keterlibatan Indonesia bukan pada pengedar dan pengguna saja, bahkan kini sampai pada derajat produsen dunia. Enam juta anak muda Indonesia terperangkap dan ratusan ribu menjadi korbannya.

Kesepuluh, pabrikan, pengiklan, dan pengisap nikotin. Korban racun nikotin 57.000 orang per tahun, maknanya setiap hari 156 orang mati, atau setiap sembilan menit seorang pecandu rokok meninggal. Pemasukan pajak Rp 15 triliun (1996), tapi ongkos pengobatan berbagai penyakit akibatnya Rp 30 triliun. Mengapa alkohol, narkoba, dan nikotin termasuk dalam kategori kontributor arus syahwat merdeka ini? Karena sifat adiktifnya, kecanduannya, yang sangat mirip, begitu pula proses pembentukan ketiga adiksi tersebut dalam susunan saraf pusat manusia. Dalam masyarakat permisif, interaksi antara seks dan alkohol, narkoba dan nikotin, akrab sekali. Interaksi ini kemudian berlanjut dengan tindak

kriminal berikutnya: pemerasan, perampokan, sampai ke titik puncaknya pembunuhan.

Kesebelas, pengiklan perempuan dan laki-laki panggilan. Dalam masyarakat permisif, iklan semacam ini menjadi jembatan komunikasi yang diperlukan.

Keduabelas, germo dan pelanggan prostitusi. Apabila hubungan syahwat suka-sama-suka yang gratis tidak tersedia, hubungan dalam bentuk perjanjian bayaran merupakan jalan keluarnya. Dalam hal ini, prostitusi berfungsi.

Ketigabelas, dokter dan dukun praktisi aborsi. Akibat kombinasi berbagai faktor di atas, kasus pemerkosaan dan kehamilan di luar pernikahan meningkat drastis.

Seorang peneliti dari sebuah universitas di Jakarta menyebutkan bahwa angka aborsi di Indonesia 2,2 juta setahun. Maknanya setiap 15 detik seorang calon bayi di suatu tempat di negeri kita meninggal akibat dari salah satu atau gabungan faktor-faktor di atas. Inilah produk akhirnya.

Luar biasa destruksi sosial yang dilakukan Gerakan Syahwat Merdeka ini, yang ciri kolektifnya adalah budaya malu yang telah kikis nyaris habis dalam diri mereka.

Apa Kata al-Quran?

Setiap manusia, dalam pandangan al-Quran. Memiliki fitrah untuk mencintai sesuatu yang didambakan. Mereka ingin memiliki, menguasai, meraih, menikmati dan memanfaatkan sesuatu yang mereka pandang indah dan menarik bagi dirinya, tanpa kecuali.

Disebutkan -- misalnya -- dalam QS Âli 'Imrân, 3: 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ
مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan kata *zuyyina* (dijadikan indah) dalam bentuk pasif. Selanjutnya menyebut kata *linnâs* (bagi manusia) dengan memakai *alif-lâm* yang dikaitkan dengan kata *an-nâs*, dengan didahului huruf *lâm* yang berarti *milk* (kepunyaan).

Kata kerja pasif itu mengisyaratkan arti pentingnya sesuatu yang disebut, yaitu *kecintaan kepada apa-apa yang diingini*, yang di dalam ayat ini disebutkan dengan rinci ada 6 (enam) macam. Yaitu: *wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang*. Enam hal tersebut dengan *ihtibâknya* (sesuatu yang secara tersirat bisa dipahami termasuk dalam sebutan yang berjumlah enam, yaitu hal-hal yang terkait dengan keenam macam atau bisa dipahami ada dalam keenam macam yang disebutkan) merupakan suatu yang menarik bagi setiap manusia. Dan disilah setiap manusia diuji.

Dalam kaitannya dengan pengujian terhadap hambanya, Allah menyediakan keenam macam perhiasan dunia yang seringkali membuat manusia terkecoh dan tergelincir oleh godaan setan. Sehingga dirinya menjadi tidak mampu lagi berdzikir dengan benar. Dan di saat inilah manusia benar-benar dapat menunjukkan jati dirinya: apakah dia bisa bersyukur atau kufur terhadap nikmat Allah.

Manajemen Syahwat

Dalam ayat yang lain, Allah menjelaskan betapa sulitnya manusia memenej syahwatnya, sehingga mereka banyak yang tergelincir ke lembah kehinaan karena godaan dari lingkungan sosialnya.

Dalam QS an-Nisâ', 4: 27 Allah menyatakan:

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa godaan setan itu tak pernah padam, dan setan akan selalu berusaha menggoda setiap manusia dengan segala cara. Oleh karenanya, bertaubat menjadi solusi bagi setiap orang yang pernah tergelincir. Dan tentu saja yang dimaksudkan dengan taubat di sini adalah *taubatan nasûhâ*.

Sejarah telah membuktikan kegagalan kaum Luth dalam memenej syahwatnya, sehingga mereka tergelincir ke dalam budaya *liwâth* (homo seksual dan lesbian). Dan bagaimana contoh kasus Yusuf a.s. dan Zulaikha yang sangat indah mempertontonkan drama cinta seorang wanita terhadap lelaki pujaan hatinya yang dikarunia iman yang kokoh. Dalam kasus tersebut Zulaikha dipersonifikasikan sebagai wanita yang gagal memenej syahwatnya, sedang Yusuf a.s. digambarkan sebagai sosok-tegar yang berhasil memenej syahwatnya; dan akhirnya berkesudahan dengan *happy-ending*.

Dalam kisah ini, kita diberi pelajaran untuk menjadi Yusuf-Yusuf yang lain di tengah godaan Zulaikha-Zulaikha yang mungkin saja tengah hadir di seputar kita. Dan bagi para wanita, janganlah menjadi Zulaikha-Zulaikha lain yang selalu mempertontonkan keindahan yang bisa jadi akan menggoda Yusuf-Yusuf yang lain.

Dan dalam kisah Kaum Luth, kita bisa mengambil pelajaran bahwa ketika hawa nafsu telah dipertuhankan oleh siapa pun, maka setiap manusia akan menjadi budaknya (budak syahwatnya). Sebaliknya, ketika iman dibingkai dengan semangat tauhid, maka ia pun akan menjadi raja (*malik*) syahwatnya, yang akan dikuasainya kapan dan di mana pun ia berada. Tentu saja kita tidak pernah berkeinginan menjadi duplikat Kaum Luth yang Gagal memenej syahwat. Dan bahkan kita ingin menjadi trend-setter, seperti Luth yang tegar di tengah dekadensi moral umatnya.

Natijah

‘Manajemen Qalbu’ yang digagas dan dipopulerkan oleh Aa’ Gym bisa dikembangkan menjadi ‘Manajemen Syahwat’, atau bait lagunya ”jagalah hati jangan kau kotori, jagalah hati lentera hidup ini” bisa diubah menjadi ”jagalah syahwatmu jangan kau turuti; kalau kau turuti, akan menyesal nanti.“

Hati manusia akan bisa berbolak-balik, di ketika manusia menghadapi persoalan hidup yang selalu berubah. Di ketika ia berada dalam situasi dan kondisi yang sangat mendukung, ia pun akan dekat dengan Sang Khaliq. Namun, bila ia berada dalam lingkaran setan yang sangat menggoda, belum tentu ia akan mampu berdzikir.

Oleh karena, solusi terbaiknya adalah: Jauhi tapak-tapak setan yang siap menghadang, dan dekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak dzikir; bukan dengan sekadar mengucap kata Allah dengan seluruh derivasinya, namun benar-benar menambatkan hati pada diri-Nya dalam setiap kesempatan.

Muhsin Hariyanto